

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada era ini masyarakat semakin meminati investasi di pasar modal yang terus meningkat. Hal tersebut dapat diketahui dari Direktur Pengembangan PT Bursa Efek Indonesia (BEI), Nicky Hogan yang menyatakan, seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang positif meningkatnya suatu kapitalisasi pada pasar modal tidak dapat lepas dari meningkatnya juga minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal (Aktual, 2016). Salah satu alasannya yaitu menanamkan investasi di pasar modal adalah untuk memperoleh laba. Informasi laba ialah aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam mengambil keputusan penanaman modal di pasar modal bagi investor.

Investor sering menggunakan laporan laba rugi, dikarenakan laporan tersebut bisa mengevaluasi kinerja di masa lampau, dan juga dapat memprediksi kinerja di masa yang akan datang, dan dapat juga menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas di masa depan (Kieso, *et. al.*, 2017). Kualitas laba yang baik menggambarkan bagaimana karakteristik relevan dimiliki oleh laba yang dilaporkan, karena dijadikan sebagai tolak ukur pengambilan keputusan (Darmansyah, 2016).

Suatu informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan tidak begitu saja dapat diterima secara serta merta. Sudah begitu banyak kasus yang terjadi berhubungan dengan kredibilitas dari suatu laporan keuangan. Salah satu kasus

yang berkaitan dengan manajemen laba yaitu kasus PT. Kimia Farma Tbk. Pada tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 milyar, tetapi BUMN dan Bapepam menganggap laba tersebut tidak wajar. Pada 3 Oktober 2002 dilakukan audit ulang, laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (restated), terbukti adanya pelanggaran *mark up* laba bersih di laporan keuangan perusahaan milik negara untuk tahun buku 2001 yang dilakukan oleh mantan direksi PT Kimia Farma Tbk. (Kompasiana, 2015).

Kasus lainnya yaitu Pada tanggal 13 Februari 2015 dihentikannya (suspensi) perdagangan saham PT Inovisi Infracom Tbk. hal tersebut disebabkan adanya penemuan sekitar delapan kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan investasi itu pada kuartal III-2014 oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) (Detik, 2015). Kasus terakhir yaitu Selama lebih dari dua tahun, direksi CKRA telah dengan tidak benar mengklaim bahwa CKRA memiliki 55% saham di Murui sejak bulan Agustus 2014, namun ternyata CKRA tidak pernah terdaftar sebagai pemegang saham Murui. Direksi PT. Cakra Mineral Tbk. (Boelio Muliadi) telah sengaja menggelembungkan nilai aset dengan secara palsu mengkonsolidasikan laporan keuangan serta melebih-lebihkan nilai modal yang telah disetor sehingga para investor tidak bisa membuat keputusan investasi yang tepat dan menyebabkan para investor mengalami kerugian yang signifikan (Beritalima, 2016).

Adapun Pembahasan mengenai manajemen laba telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa [4]: 135, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ  
 أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا  
 الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُّا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Terjemahan:

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu dan bapak dan kerabatmu. Jika (dia yang terdakwa) kaya atau miskin, maka Allah lebih tau kemaslahatannya (kebaikannya) maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Jika kamu memutarbalikan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha teliti terhadap segala yang kamu kerjakan”.*

Dari kasus-kasus diatas, dapat disimpulkan walaupun suatu perusahaan tersebut sudah *go public*, tidak akan menjamin apabila laba yang tinggi memiliki kualitas yang tinggi juga. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar *accrual* (Sutapa dan Suputra, 2016). Adapun keunggulan dari penggunaan dasar *accrual* ialah dari satuan waktu yang sama. Walaupun demikian, dasar *accrual* tersebut dapat menyebabkan manajemen bisa secara bebas menentukan metode mana yang ingin digunakan dalam penyusunan laporan keuangan selama itu masih sesuai dengan standard yang berlaku.

Manajemen laba bisa saja terjadi karena manajer memiliki peluang dalam memilih metode akuntansi yang berbasis akrual (Veno dan Sasongko, 2016). Manajemen tersebut akan memilih metode tertentu yang diinginkan agar bisa mendapatkan laba yang sesuai dengan keinginan manajemen tersebut (Hapsoro dan Hartomo, 2016). Dalam hal ini metode akuntansi dipilih secara sengaja untuk suatu kepentingan tertentu, salah satu contohnya yaitu memaksimalkan *utility* dan nilai pasar perusahaan agar memperoleh bonus yang lebih besar (Veno dan Sasongko, 2016).

Suatu manajemen memiliki peluang karena manajemen tersebut memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemilik, atau dapat dikatakan asimetri informasi. Dalam hal ini manajemen laba dapat terjadi karena manajer bisa memanfaatkan adanya asimetri informasi tersebut (Veno dan Sasongko, 2016). Dengan adanya asimetri informasi dan leverage akan mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya. Asimetri Informasi tersebut muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik dan *stakeholder* lainnya (Barus dan Setiawati, 2015). Sedangkan Leverage ialah suatu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar asset suatu perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Investor beranggapan apabila perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi akan memiliki risiko yang tinggi pula. Hal tersebut terjadi karena tingginya tingkat rasio *leverage* akan menjadi peluang perusahaan untuk melakukan suatu manajemen laba dengan cara menaikkan laba agar dapat

menunjukkan ke investor kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi perjanjian hutang yang ada. Maka, semakin besar *leverage* akan menjadi peluang manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba agar laba perusahaan terlihat stabil akan semakin besar (Yudiasuti dan Wirasedana, 2018).

ASEAN memiliki perdagangan bebas yang dimulai sejak 1 Januari 2010 dengan diberlakukannya juga ACFTA (ASEAN China *Free Trade Area*) dan selanjutnya AFTA (ASEAN *Free Trade Area*) pada tahun 2015 (Radifan dan Yuyetta, 2015). Adapun demikian Perdagangan bebas dapat menimbulkan masalah baru bagi perusahaan yang disebabkan dengan adanya ranah persaingan yang semakin lebih luas, dari yang hanya dalam area domestik meluas ke area antar negara ASEAN.

Menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) merupakan Cara yang dapat dilakukan agar menurunkan tingkat manajemen laba pada perusahaan. *Corporate governance* yaitu konsep yang dikemukakan agar meningkatkan kinerja perusahaan dengan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen yang sekaligus juga menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* (Hapsoro dan Hartomo, 2016). Apabila suatu perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance* maka seorang manajer memiliki potensi dalam melakukan tindakan manajemen laba dapat dikontrol (Veno dan Sasongko, 2016).

Kepentingan antara agen dan prinsipal memiliki perbedaan yang dapat mempengaruhi kualitas dari sebuah laba. Dengan adanya asimetri informasi tersebut dianggap sebagai penyebab manajemen laba (Veno dan Sasongko, 2016).

Perusahaan akan lebih produktif apabila perusahaan dalam kondisi stabil, baik dari segi manajemen, personel, keuangan, iklim politik dan sosial dari negara perusahaan itu berada (Radifan dan Yuyetta, 2015). Baik dalam kondisi normal maupun pasca krisis yang dialami perusahaan, penerapan prinsip *Good Corporate Governance* dapat memperbaiki kinerja perusahaan. Di sinilah letak pentingnya peran *corporate governance*, dimana sebagai penjamin dilindunginya hak-hak pemegang saham (Zulkarnaen, 2015).

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang juga menguji pengaruh asimetri informasi dan leverage terhadap manajemen laba, masih menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan (Dhaneswari dan Widuri, 2015) dan (Wicaksono dan Hastoro, 2014) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Barus dan Setiawati, 2015) dan (Risdawaty dan Subowo, 2015) menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Adapun juga penelitian yang dilakukan (Wildarman dan Resti, 2014) dan (Wiyadi, dkk, 2015) yang mengatakan *leverage* berpengaruh negatif pada tindakan manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri dan Putra, 2015) dan (Yeni, 2015) memiliki hasil yang berbeda, dimana pada penelitian tersebut mereka mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba.

Tetapi, berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh (Sadiah dan Priyadi, 2015), yaitu *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Adapun penelitian yang menguji terkait dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah variabel manajemen

laba masih belum banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Dalam penelitian (Veno dan Sasongko, 2016) yang meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba yang dimoderasi *Good Corporate Governance* yang hasilnya *Good Corporate Governance* dapat memoderasi secara moderasi semu pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut di dukung juga oleh penelitian yang dilakukan (Tiya Mahawyahrti dan Budiasih, 2016) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Sedangkan pada penelitian yang lain membuktikan *leverage* ternyata tidak berpengaruh pada manajemen laba seperti yang dilakukan oleh (Vanian Yamaditya, 2014), (Muhammad Ardiyansyh, 2014), dan (Anisa Elfira, 2016).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel asimetri informasi dan Leverage sebagai variabel independent, manajemen laba sebagai variabel dependen, dan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Adapun populasi yang dipilih pada penelitian ini adalah perusahaan yang berada dalam index LQ45. Data *time series* yang digunakan dalam objek penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan selama 4 tahun (2015-2018) yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian ini. Yaitu, sebagian besar, populasi penelitian terkait manajemen laba adalah perusahaan manufaktur ataupun perusahaan perbankan yang ada di Indonesia, sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan populasi perusahaan yang berada pada index LQ45. Perusahaan-perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga merupakan 45 perusahaan yang pergerakan sahamnya paling aktif. Selain itu,

penelitian yang menggunakan variabel *corporate governance* sebagai moderasi belum cukup banyak. Sedangkan tata kelola perusahaan yang baik dapat mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Hal lain yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yaitu bagi seorang akuntan, menyajikan laporan keuangan yang relevan merupakan suatu kewajiban agar laporan keuangan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat. Terutama pada informasi laba yang sangat menjadi perhatian bagi para investor.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat menambah wawasan khususnya bagi investor agar memahami seberapa besar manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Dilihat dari pengaruh asimetri informasi dan leverage, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari adanya peran *corporate governance* yang diterapkan perusahaan. Dengan demikian peneliti memberi judul skripsi ini dengan **“Pengaruh Asimetri Informasi dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* Sebagai Pemoderasi”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah asimetri informasi dan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *corporate governance* dapat memoderasi pengaruh asimetri informasi dan leverage terhadap manajemen laba?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui secara empiris pengaruh asimetri informasi dan leverage terhadap manajemen laba.



2. Mengetahui secara empiris pengaruh *corporate governance* dalam memoderasi pengaruh asimetri informasi dan leverage terhadap manajemen laba.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Mahasiswa Jurusan Akuntansi, sebagai bahan referensi untuk menambah ilmu pengetahuan terkait dengan asimetri informasi, leverage, *corporate governance* dan manajemen laba.
  - b. Peneliti berikutnya, sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.
  - c. Penulis, sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh asimetri informasi, leverage, *corporate governance* terhadap manajemen laba.
2. Manfaat Praktis
  - a. Investor, sebagai informasi tambahan untuk bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan informasi laba.
  - b. Manajemen, diharapkan dapat menjadi informasi tambahan manajemen dalam meningkatkan persepsi positif kepada pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laba perusahaan.

